



HUBUNGAN POLA ASUH TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PRA SEKOLAH: *LITERATURE REVIEW*

Tazkiyatun Nisa Attaufiq Lulu Desara Success

Universitas Binawan

Nabila Khairiyah Putri

Universitas Binawan

Dini Nur Alpiyah

Universitas Binawan

Alamat: Jl. Kalibata Raya - Dewi Sartika, No. 25-30 Jakarta Timur

Korespondensi penulis: tazkiyatun.work@gmail.com

Abstract. Emotional intelligence is an important aspect of a person's life. With emotional intelligence, one is able to manage and understand the feelings of oneself and others. Parenting is an early social interaction for children that is useful for introducing rules, norms and values that apply to society. This study aims to determine the relationship of parenting patterns to the emotional intelligence of pre-school children. Research using the literature review method was carried out using the PICO search in the Google Scholar database. There were 5 journals that met the criteria and showed the results of the relationship between parenting and emotional intelligence of pre-school children.

Keywords: parenting, emotional intelligence, pre-school children

Abstrak. Kecerdasan emosional merupakan aspek penting bagi kehidupan seseorang. Dengan adanya kecerdasan emosional, seseorang mampu mengelola dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Pola asuh merupakan interaksi sosial awal bagi anak yang berguna untuk mengenalkan peraturan, norma dan tata nilai yang berlaku pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak pra sekolah. Penelitian menggunakan metode *literature review* dilakukan dengan menggunakan pencarian PICO di *database Google Scholar*. Didapat 5 jurnal yang memenuhi kriteria dan menunjukkan hasil adanya hubungan pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak pra sekolah.

Kata kunci: pola asuh, kecerdasan emosional, anak pra sekolah

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang mulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/toddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), usia remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya karena mengingat latar belakang anak yang berbeda (Hidayat, 2010).

Anak usai pra sekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun. Di Indonesia pada umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak 3-5 tahun dan kelompok bermain atau play group (usia 3 tahun), sedangkan pada anak usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak (TK) (Patmonodewo, 2011).

Usia pra sekolah merupakan masa keemasan (the golden age) yaitu masa di saat stimulus seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya, sekitar 80% perkembangan kognitif anak telah tercapai pada usia pra sekolah (Septiani & dkk, 2016).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial (Bahtiar, 2009).

Received April 30, 2024; Revised Mei 22, 2024; Juni 01, 2024

* Tazkiyatun Nisa Attaufiq Lulu Desara Success, tazkiyatun.work@gmail.com

Adapun dampak dari perkembangan kecerdasan emosional anak pada anak usia pra sekolah ada dua yakni dampak positif dan negatif. Dampak positif dari anak yang sehat mental/emosionalnya ialah dapat mengendalikan emosinya dan mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosialnya, misal anak pandai bergaul dengan temannya. Sebaliknya dampak negatif dari anak yang mengalami gangguan perkembangan emosional maka akan mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya, misalnya mudah bosan, gangguan makan dan sering marah-marah bahkan menarik diri dari lingkungan (Nuryanti, 2008).

Kecerdasan emosional anak dapat ditingkatkan dengan mengenali kebutuhan anak, meluangkan waktu bersama untuk bermain, sekaligus memberikan pemahaman kepada anak. Suasana di dalam rumah dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan berkembang kemampuan mentalnya (Adnyaswari, 2016).

Pembentukan kecerdasan emosional pada anak tersusun atas 2 faktor, yaitu: faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam (internal) yaitu jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor luar (eksternal) yaitu stimulus dan lingkungan, termasuk di dalamnya ialah pengasuh orang tua (Hidayah, 2013).

Pola asuh memiliki pengaruh kuat pada perkembangan emosi anak. Pola asuh terbukti memiliki pengaruh terhadap kendali diri anak, empati, menyatakan dan dapat memahami perasaan, mengontrol amarah, kemandirian, kemampuan beradaptasi, kemampuan dalam penyelesaian masalah di antara individu, ketekunan, memiliki rasa setia kawan, ramah tamah dan sikap menghormati (Hidayah, 2013).

Pola asuh memiliki pengaruh kuat pada perkembangan emosi anak, Jenis pola asuh orang tua ada tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dapat mengakibatkan permasalahan pada anak yaitu menyebabkan kenakalan, menurunnya taraf intelegensi, motivasi, gangguan psikomotorik dan kurangnya kecerdasan emosi. Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif menyebabkan perilaku anak bersikap impulsif agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, pengendalian diri dan prestasinya rendah. Sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis menimbulkan perilaku anak yang memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, mau bekerja sama dan berorientasi pada prestasi (Pujiharti & dkk, 2016).

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud dan rasa tanggung jawab kepada anak. Parenting can be define as an interaction between parent and children during their care dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua tentu memiliki cara atau pola yang berbeda dalam memberikan pengasuhan pada anak, bahkan setiap individu terkadang mengalami pola asuh yang berbeda dalam satu keluarga karena disesuaikan dengan karakter masing-masing anak yang berbeda-beda. (Khan, 2021). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh yang diberikan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak pra sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau tinjauan pustaka. Literature review adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa overview para ahli yang tertulis dalam teks (Snyder, 2019).

Proses pencarian melalui pertanyaan penelitian dengan mengikuti format PICO: (P=Population) anak pra sekolah, (I=Intervention) pola asuh, (C=Comparison) tidak ada pembandingan, (O=Outcome) kecerdasan emosional. Artikel jurnal penelitian yang ditinjau dibatasi

oleh kriteria inklusi yang telah ditetapkan, dimana kriteria inklusi meliputi: jurnal dengan rentang waktu selama 10 tahun terakhir yaitu tahun 2014-2024, berasal dari penelitian primer dan jurnal nasional berbahasa Indonesia. Didapat 5 jurnal yang bersumber dari Google Scholar yang relevan dan masuk ke dalam kriteria inklusi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis jurnal yang telah dilakukan didapatkan 3 (tiga) bagian pembahasan, yaitu: jenis atau macam pola asuh, tingkat kecerdasan emosional anak pra sekolah serta hubungan pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak pra sekolah.

1. Jenis atau macam pola asuh

Menurut Wood dan Zoo (dalam Madyawati, 2016:36) pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga di jadikan panutan/contoh bagi anaknya.

Pola asuh menurut (Stewart dan Koch, 2010) terdiri dari tiga pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter, mempunyai ciri antara lain kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Pola asuh demokratis, dapat menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri, berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Pola asuh permisif, cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali.

Adapun menurut Parenting Styles Scale yang dibuat oleh (Robinson et al., 2001) mengukur pola asuh orang tua berdasarkan pendapat (Baumrind, 1966) yang mengatakan bahwa ada tiga macam pola asuh orang tua diantaranya pola asuh authoritative, authoritarian, dan permissive. Pola asuh permissive yaitu orang tua berusaha untuk bertindak terhadap kecenderungan, keinginan, dan kegiatan anak dengan cara yang tidak menghukum, menerima, dan menegaskan. Berbeda dengan pola asuh authoritarian dimana orang tua berusaha untuk membentuk, mengatur, dan menilai perilaku dan sikap anak sesuai dengan kode etik yang telah ditentukan, biasanya norma mutlak yang secara teologis diilhami dan dikembangkan oleh kekuatan yang lebih tinggi. Pola asuh orang tua authoritative bercirikan orang tua berusaha mengendalikan perilaku anak mereka dengan cara yang masuk akal dan memecahkan masalah. Orang tua mempromosikan diskusi verbal, menjelaskan alasan di balik kebijakannya kepada anak, dan meminta anak menjelaskan alasan keberatannya ketika anak menentang.

Menurut (Gottman dan DeClaire, 1999:43) membagi gaya menjadi orang tua (pola asuh) dalam empat gaya, yaitu: (1) gaya orang tua mengabaikan, orang tua terbiasa langsung menyelesaikan masalah anak atau membereskan semua kepedihan anak, meremehkan kesedihan anak, menutupinya atau dengan mengalihkan, orang tua merasa takut anak akan emosional dan kehilangan kendali; (2) gaya orang tua tidak menyetujui, orang tua kritis dan tidak berempati, penuh curiga terhadap pengalaman emosi anak, tidak memahami anak tetapi lebih cenderung memperhatikan tingkah laku disekitar emosi anak, memanfaatkan situasi remeh sebelum menentukan tindakan, takut emosi susah dikendalikan, anak tidak diberi kesempatan mengalami emosi-emosi mereka dan mengatasi secara efektif sehingga anak tidak siap menghadapi tantangan; (3) gaya orang tua Laissez Faire (bahasa latin, artinya biarkan saja), orang tua penuh empati (apapun

boleh), biarkan anak mengungkapkan emosi semanya “pekerjaan kita selesai”, cenderung tidak trampil, tidak bersedia membimbing bagaimana mengatasi emosi negatif, sedikit kesadaran bagaimana menolong anak untuk belajar dari pengalaman emosional, suka menerima reaksi anak tanpa memberi, anak tidak bisa menenangkan diri/mengatasi emosi, tidak memberi pedoman mengelola emosi, membebaskan anak melepaskan emosi dengan ungkapan emosi yang tidak tepat/bebas; dan (4) gaya orang tua pelatih emosi, orang tua memerlukan interaksi dalam lima langkah, yaitu: menyadari emosi anaknya; mengakui emosi itu sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar; mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak; menolong anaknya menemukan kata-kata untuk memberi nama emosi yang sedang dialaminya; menemukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi.

Pola asuh orangtua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Maccoby & Mcloby (dalam Madyawati, 2016:39-41) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu: (1) faktor sosial ekonomi, (2) pendidikan, (3) nilai agama yang dianut oleh orangtua, (4) kepribadian, dan (5) jumlah pemilikan anak.

Di bawah ini merupakan alat ukur/instrument dalam variabel jenis atau macam pola asuh:

Peneliti	Instrument Penelitian
(Widyaningsih, Kustriyani, Pramono, & Handayani, 2016)	Penelitian non eksperimental menggunakan pendekatan cross sectional. Pengambilan data menggunakan metode kuesioner.
(Erdaliameta, Khurotunisa, Nana, & Tohani, 2023)	Pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara angket skala likert yang disebar secara online. Angket variabel pola asuh diadaptasi dari parenting styles scale.
(Hidayanti, 2022)	Jenis penelitian dengan pendekatan cross sectional. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan checklist.
(Pujiharti & Handayani, 2017)	Metode penelitian deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Pengambilan data menggunakan kuesioner.
(Kholifah, 2018)	Teknik pengambilan data meliputi metode angket pengukuran gaya orang tua/pola asuh orang tua, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Tingkat kecerdasan emosional anak pra sekolah

Kecerdasan emosional termasuk salah satu dari banyak kecerdasan yang dikemukakan Howard Gardner (dalam Goleman, 1994) lebih tepatnya termasuk pada kecerdasan personal. Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal adalah bagian dari kecerdasan personal. Goleman menciptakan kecerdasan emosional, kadang dikenal sebagai EI, yang menitik beratkan pada kecerdasan individu (personal intelligence).

Menurut (Hapsari, 2005), kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menata perasaan dan kemampuan diri serta memotivasi diri dalam belajar dan berkarya agar sukses dan berprestasi. Kecerdasan emosi biasa kita sebut sebagai street smart (pintar) atau kemampuan khusus yang kita sebut akal sehat, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan

spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan orang lain.

Menurut Goleman (dalam Susanto, 2011) membagi lima aspek kecerdasan emosional sebagai berikut: 1) kesadaran diri, 2) mengendalikan emosi, 3) memotivasi diri, 4) empati, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.

Adapun kecerdasan emosional pada anak usia dini menurut pendapat (Wiyani, 2014:88) meliputi empat komponen yaitu; 1) kemampuan mengenali emosi diri; 2) kemampuan mengatur emosi diri; 3) kemampuan mengenali emosi orang lain; dan 4) kemampuan mengelola emosi orang lain. Sedangkan menurut (Goleman, 2003) terdapat tujuh unsur utama kecerdasan emosional anak usia dini, yaitu; 1) keyakinan; 2) rasa ingin tahu; 3) niat; 4) kendali diri; 5) keterkaitan; 6) kecakapan komunikatif; dan 7) kooperatif.

Menurut (Istadi, 2006) menegaskan bahwa emosi yang cerdas adalah emosi yang memperoleh pendidikan terbaik, terutama disaat pemiliknya berusia dini setidaknya 5 tahun pertama.

Berikut adalah alat ukur/instrument dalam variabel tingkat kecerdasan emosional anak pra sekolah.

Peneliti	Instrument Penelitian
(Widyaningsih, Kustriyani, Pramono, & Handayani, 2016)	Penelitian non eksperimental menggunakan pendekatan cross sectional. Pengambilan data dilakukan dengan lembar observasi.
(Erdaliameta, Khurotunisa, Nana, & Tohani, 2023)	Pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara angket skala likert yang disebar secara online. Angket variabel kecerdasan emosional diadaptasi dari (Wiyani, 2014:88) serta (Goleman (2003).
(Hidayanti, 2022)	Jenis penelitian dengan pendekatan cross sectional. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan checklist.
(Pujiharti & Handayani, 2017)	Metode penelitian deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Pengambilan data menggunakan kuesioner.
(Kholifah, 2018)	Teknik pengambilan data meliputi metode angket pengukuran kecerdasan emosional anak usia dini, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Hubungan pola asuh terhadap kecerdasan emosional

Menurut (Hidayat, 2005), anak sangat membutuhkan dukungan yang kuat dari keluarga, hal ini dapat terlihat melalui pola asuh.

Kecerdasan emosional pada anak juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan diskusi dan penjelasan untuk membantu mereka memahami alasan dibalik dan akibat dari tindakan mereka. Dalam situasi yang benar-benar aman, orang tua juga menanggapi dengan baik reaksi anak-anak mereka.

Kecerdasan emosional diungkapkan pertama kali oleh psikolog Salovy dari Harvard University dan Mayer dari University Of New Hampshire untuk mengungkapkan kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan hidup. Kualitas ini

antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Adapun alat ukur/instrument dan hasil penelitian dalam variabel hubungan pola asuh terhadap tingkat kecerdasan emosional anak pra sekolah adalah sebagai berikut:

Peneliti	Instrument Penelitian	Hasil
(Widyaningsih, Kustriyani, Pramono, & Handayani, 2016)	Analisis pola asuh dan perkembangan kecerdasan emosional menggunakan Analisa bivariat yang bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan pola asuh dengan perkembangan kecerdasan emosional menggunakan uji alternatif fisher exact.	Hasil analisis dari 72 responden, orang tua dengan pola asuh demokratis sebanyak 38 (52,8%), otoriter 30 (41,7%), permisif 4 (5,6%). Anak dengan perkembangan kecerdasan emosi normal sebanyak 67 (93,1%), suspect 5 (6,9%), untestable 0 (0%). Dari hasil analisis didapatkan nilai hitung sebesar 13,712 dengan p value sebesar 0,001 ($< 0,05$), maka ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosi anak usia prasekolah di TK Panti Puruhita Krapyak Kota Semarang.
(Erdaliameta, Khurotunisa, Nana, & Tohani, 2023)	Teknik analisis yang digunakan dalam uji hipotesis adalah teknik analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis regresi, data yang telah terkumpul dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, multikolonieritas dan heteroskedastisitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pola asuh authoritative, authoritarian, dan permissive secara simultan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Dari ketiga pola asuh, pola asuh authoritative adalah pola asuh yang berpengaruh secara positif.
(Hidayanti, 2022)	Metode analisis statistik yang digunakan adalah dengan teknik korelasi menggunakan Kendal Tau.	Hasil analisis korelasi Kendal Tau diperoleh koefisien korelasi 0,445 dengan p value = $0,006 < P$

		= 0,05, sehingga dapat diputuskan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan: "Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (3-5 tahun) pada Pendidikan Anak Usia Dini Muslimat Getas Cepu Blora", diterima. Hasil analisis yang memperoleh koefisien korelasi 0,445 menunjukkan bahwa derajat hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak adalah hubungan yang sedang karena berada pada indek korelasi 0,4 – 0,6.
(Pujiharti & Handayani, 2017)	Teknik analisis Analisis yang digunakan univariat dan bivariat menggunakan rumus chi-square dengan nilai $\alpha = 5\%$.	Hasil penelitian dengan uji chi-square didapatkan hasil sebesar 6,359 dengan nilai χ^2 tabel = 3,841 artinya χ^2 hitung > χ^2 tabel yang berarti tolak H_0 dan terima H_1 sehingga secara statistik dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak prasekolah.
(Kholifah, 2018)	Teknik analisis data statistic menggunakan program SPSS regresi linear berganda. Dimana telah dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari: uji normalitas, autokorelasi, multikolonieritas dan hetroskedastisitas.	Hasil penelitian ini ialah F hitung > F tabel (33,144 > 2,641) dan signifikansi <0,05 (0,000<0,05), artinya kecerdasan emosional anak usia dini dapat dipengaruhi secara bersama oleh empat macam gaya orang tua/pola asuh orang tua: Mengabaikan (X_1), Tidak Menyetujui (X_2),

		Laizestaire (X3) dan pelatih emosi (X4). $Y' = 51,959 + 0,016X1 + 0,199X2 + 0,184X3 + 0,293X4$, artinya yang paling besar pengaruhnya di antara empat gaya orang tua/pola asuh orang tua ialah gaya orang tua/pola asuh orang tua pelatih emosi (X4).
--	--	--

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kelima jurnal yang telah dianalisa dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh demokratis, authoritative maupun pelatih emosi merupakan jenis pola asuh terbaik yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak pra sekolah.

Dimana ketiga tipe pola asuh diatas memiliki ciri-ciri yang mirip berupa:

1. Pola asuh yang berpusat pada anak;
2. Orang tua dan anak saling menghormati kewajiban dan hak masing-masing;
3. Orang tua dan anak sering berdialog menggunakan komunikasi yang jelas dan terbuka;
4. Orang tua memiliki sifat yang toleran, penuh pengertian, tegas namun hangat;
5. Orang tua mampu mengontrol perilaku anak tanpa mengintimidasi serta bertindak secara obyektif;
6. Orang tua selalu mendengarkan keluhan dan pendapat anak-anaknya;
7. Orang tua mampu menghormati minat anak;
8. Orang tua mampu menjelaskan alasan setiap tindakan yang dilakukan kepada anak-anaknya; dan
9. Orang tua dapat memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya atas segala sesuatu yang telah diperbuat.

Hal ini dapat menumbuhkan keyakinan, meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri anak; meningkatkan kepatuhan anak terhadap peraturan yang ada; anak memiliki tingkah laku yang mandiri serta bertanggung jawab; anak mampu mengembangkan kemampuan untuk menendalikan diri; serta mampu menghasilkan anak yang bahagia, cakap dan sukses.

Dengan demikian hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosional anak pra sekolah merupakan hubungan yang positif. Semakin keras pola asuh orang tua maka akan semakin rendah kecerdasan emosional anak dan semakin demokratis pola asuh orang tua maka anak memiliki peluang kecerdasan emosional yang tinggi.

Pembentukan karakter anak yang baik dibentuk dari pola asuh yang benar dan konsisten.

Saran

1. Diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh yang sesuai bagi anak-anak mereka agar menjadi anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi.

Diharapkan guru mampu membantu orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter sejak dini, untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, & Tohani, E. (2023). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 7 Issue 4 Pages 4521-4530.
- Hidayanti, A. N. (2022). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSI (EQ) PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN) DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) MUSLIMAT GETAS CEPU BLORA. *TSJKeb_Jurnal*, Vol.7 No.1.
- Kholifah. (2018). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL AUD TK MUSLIMAT NU 1 TUBAN. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 7, Edisi 1.
- Pujiharti, I., & Handayani, M. R. (2017). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH (3-6 TAHUN) DI RAUDATUL ATFAL (RA) AL MUTTAQIN JATI BENING BARU TAHUN 2016. *JURNAL AFIAT : KESEHATAN DAN ANAK*, VOL 3 NO 1 HAL 287-298.
- Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprpti, A. (2018). POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK YANG BERPERILAKU AGRESIF (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3 (1), 1-6.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Volume 104, pages 333-339*(Journal of Business Research).
- Widyaningsih, T., Kustriyani, M., Pramono, W., & Handayani, K. (2016). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSI ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK PANTI PURUHITA KRAPYAK KOTA SEMARANG. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, Vol. 3 No. 2 hal : 168-176.